BAB II

DISKURSUS MORALITAS:

TINJAUAN FILSAFAT DAN ISLAM

1. Definisi Moralitas, Etika, Nilai, Hukum, dan Etiket

a. Moral

Secara etimologis, moral berasal dari bahasa Latin *moralis—mos, moris*. Bentuk Jamaknya adalah *mores* yang diartikan adat istiadat, watak, tingkah laku, akhlak, cara hidup.[1] Sedangkan dalam pengertian terminologis, moral diartikan sebagai sesuatu yang menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, dan tepat atau tidak tepat.

Secara sederhana diartikan bahwa moralitas merupakan suatu *code of conduct* (kode etik) atau sistem nilai yang memberi petunjuk tentang perbuatan benar dan salah maupun nafsu, keinginan, keyakinan, tuturkata, sifat, karakter dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tindakan.[2]

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan moral sebagai ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi perkerti atau susila.[3] Moralitas mengatakan kepada kita

---

[1]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 672.

[2]Howard J. Curzer, *Ethical Theory and Moral Problems* (California: Wadsworth Publishing, 1999), 6.

[3]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

opsi manakah yang harus dipilih dalam berbagai situasi dan mengapa pilihan ini benar dan lainnya adalah salah.

Akan tetapi, definisi tunggal dikatakan belum mampu mewakili seluruh diskusi tentang moralitas karena mendefinisikan moralitas bukanlah suatu tugas yang mudah. Meminjam kata-kata sokrates bahwa moral bukanlah masalah kecil, melainkan bagaimana seharusnya kita hidup dan mengapa demikian, sehingga lahirnya perdebatan di antara para pemikir mengenai definisi dan konsepsi moralitas tak bisa dihindarkan karena akan selalu lahir definisi pesaing yang saling berbeda.[4]

Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia, ia dominan digunakan sebagai parameter untuk menetapkan betul atau salahnya tindakan manusia terkait dengan sesuatu hal. Seorang peribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kadiah dan norma yang berlaku dalam masyarakat dianggap bermoral, tapi jika sebaliknya maka pribadi tersebut dnilaii tidak bermoral. Oleh karena itu, moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan atau prinsip-prinsip yang benar, baik, terpuji dan mulia. Ia juga dapat diasosiasikan dengan kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan.[5]

---

[4]James Rachels, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 1.

[5]Syed Hussein Mohammad Jafri, *Moralitas Politik Islam* terj. Ilyas Hasan, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam perilaku moral, faktor terpenting adalah bagaimana daya-daya manusia berperan menurut proporsi masing-masing melalui pemberdayaan peran akal semaksimal mungkin. Hanya akal sempurna aktivitasnyalah yang dapat menjaga keselarasan dan keharmonisan hubungan daya-daya jiwa. Sedangkan untuk memungkinkan manusia menyukai dan melakukan perbuatan moral, perlu adanya kesadaran diri. Akal, hati dan kesadaran diri adalah segi-segi eksistensi manusia yang original yang memiliki peranan penting dalam perwujudan perilaku moral.

Mengenai pentingnya kesadaran ini dalam perilaku manusia Poudjawijatna mengatakan bahwa kesadaran moral berarti kesadaran manusia untuk selalu berbuat baik. Oleh karena itu, moral dapat menjadi tuntunan atau pedoman manusia, di samping juga menjadi pengarah bagi terwujudnya perbuatan. Moral mengarahkan manuisa untuk bertingkah laku baik, dan manusia sendiri pada dasarnya juga memiliki kecenderungan yang baik.[6]

b. Etika

Etika lebih rumit lagi, seringkali etika disinonimkan dengan moralitas. Istilah etika dan moral saling bertukar tempat. Kadangkala etika dijadikan sebagai pemberi petunjuk tidak hanya tentang benar dan salah tetapi tentang semua aspek kehidupan. Pada pengertian ini, etika menjadi bagian dari moralitas dan lebih jauh lagi etika terkadang

[6]I. R. Poudjawijatna, *Etika, Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Bintang Obor, 1982), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai studi tentang moralitas yaitu suatu teori investigasi moralitas.[7]

Dalam tradisi filsafat, istilah "etika" lazim dipahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, etika merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik. Persolan etika muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat mulai ditinjau kembali secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkrit sedangkan etika bekerja dalam level teori. Nilai-nilai etis yang dipahami, diyakini, dan berusaha diwujudkan dalam kehidupan nyata kadangkala disebut *ethos*.

Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan, namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.[8]

Pandangan tersebut senada dengan ahli etika di Indonesia, Frans Magnis Suseno, yang membedakan etika dan moral. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-

---

[7]Ibid., 1.

[8]Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu; Fanorama Filsafat Islam*, (Bandung : IKAPI, 2005), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran dan pandangan-pandangan moral. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup bukan etika, melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.[9]

Sejak zaman Aristoteles (384-322 SM) kata etika sudah dipakai. Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan atau juga bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Etika diartikan sebagai: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.[10]

2. Nilai

Nilai dan moral merupakan dua konsep berbeda yang dalam penggunaannya selalu disandingkan. Cara menjelaskan adalah dengan membandingkannya dengan fakta. Fakta adalah sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Sementara nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau manusia.

Kata “nilai” dapat didefinisikan sebagai perasaan tentang apa yang baik atau apa yang buruk, apa yang di inginkan atau apa yang

[9]Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.
[10]K. Bertens, *Etika*, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak di inginkan, apa yang harus atau apa yang tidak boleh. Nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan. Seorang berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut sudut pandangannya mempunyai nilai. Robin Williams membicarakan "nilai sosial", yaitu nilai yang dijunjung tinggi orang banyak. Ada juga "nilai etika atau moral", yakni ketentuan ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik atau benar oleh masyarakat. Satu lagi, "nilai budaya" yakni konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup.[11]

Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau pada pada penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh banyak orang. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sementara fakta menyangkut ciri-ciri objektif saja.[12]

Definisi lain tentang nilai dikemukakan oleh Richard Merril yaitu nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah kepuasan, kenikmatan, dan makna. Sedangkan menurut Sandin, patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral.[13]

---

[11]R.M Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Balai Pustaka, 1981), 17.
[12]Ibid., 140.
[13]I Wayan Koyan, *Pendidikan Moral Lintas Budaya* (Jakarta:Departemen Pendidikan Moral Lintas Budaya, 2000), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hukum, Adat-istiadat, Agama

Moralitas sebagai petunjuk tentang perbuatan benar dan salah seringkali disamakan dengan adat-istiadat, hukum, dan agama karena semuanya mengandung peraturan yang memandu manusia untuk bertindak benar. Sebagaimana halnya moral dan adat istiadat sama-sama menata hidup manusia dan menuntut manusia untuk berbuat menurut cara tertentu. Dengan kata lain, keduanya mengarahkan perbuatan volunter kita. Akan tetapi keduanya juga memiliki karakterisik yang berbeda.

Moral berfungsi untuk menata perbuatan manusia dan mengarahkan manusia kepada cita-cita tertentu. Sementara itu, adat-istiadat tidak dengan sendirinya mengarah kepada cita-cita.[14] Menjalankan moralitas membutuhkan upaya spiritual yang sungguh-sungguh dan kebulatan tekad karena biasanya ia bertentangan dengan sifat mementingkan diri sendiri dan keinginan langsung.

Akan tetapi, sejauh menyangkut adat istiadat, tidak ada konflik batin yang niscaya di antara hasrat-hasrat pribadi. Oleh karena itu jauh lebih mudah melaksanakan adat-istiadat sosial dari pada kaidah moral. Lagi pula adat-istiadat sosial merupakan fenomena sosial sehingga dengan sendirinya tidak berkaitan dengan kehidupan pribadi yang

[14]Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika*, terj. Zaimul Am (Jakarta: Serambi, 2001), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di luar konteks sosial, sementara moralitas melibatkan aspek kehidupan sosial maupun nonsosial.[15]

Berbeda dengan penjunjung relativisme, Gilbert Harman, bahwa moralitas harus bergantung pada beberapa hukum sosial yang diperkuat oleh adat-istiadat dan tekanan sosial. Harman berpendapat bahwa moralitas berasal dari kaidah atau adat-istiadat yang dijalankan oleh masyarakat dalam hal tertentu.[16] Benar dan salah tidak ditentukan oleh keputusan dan prinsip individu tertentu, melainkan didasarkan atas kaidah dan adat-istiadat yang dilaksanakan secara sosial.

Setiap agama mengandung ajaran moral yang menjadi pegangan bagi penganutnya. Misalnya hukum halal dan haram, puasa, ibadah, dan lain sebagainya. Mahmud Syaltut menyatakan bahwa "agama adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untk menjadi pedoman hidup manusia".[17] Sementara itu, Syaikh Muhammad Abdullah Bardan berupaya menjelaskan arti agama dengan merujuk pada al Qur'an dengan melalui pendekatan kebahasaan. Emmanuel Kant mengatakan bahwa agama adalah perasaan tentang wajibnya melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Harun Nasution berpandangan agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan sebagai suatu kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan manusia sehingga melahirkan cara hidup tertentu. Sejalan dengan itu,

---

[15]Ibid., 279.

[16]Gilbert Harman, *The Nature of Morality: An Introduction to Ethics* (New York: Oxford University Press, 1977), 93.

[17]Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Peran Wahyu dalam Kehiduan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Endang Saifuddin Ansari mengatakan agama adalah sistem kredo (tata ritus, tata peribadatan), sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya berdasarkan sistem keimanan dan sistem peribadatan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah kebiasaan atau tingkah laku manusia yang didasarkan pada jalan peraturan atau hukum Tuhan yang setimpal atau adil berupa pahala. Dan apabila tidak ditaati ia akan memperoleh balasan yang setimpal atau adil pula berupa azab atau hukuman dari Tuhan.

Moral juga disinonimkan dengan etiket. Etiket artinya lebih menitikberatkan pada cara-cara berbicara yang sopan, cara berpakaian, cara duduk, cara menerima tamu di rumah, dimanapun dan sopan santun lainnya. Etiket ini sering disebut pula tata krama. Etiket tidak menentukan perbuatan mana yang benar, melainkan perbuatan manakah yang sopan.

Karakteristik hubungan antara moralitas, agama, hukum, dan etiket dapat penulis simpulkan di bawah ini[18]

Subjek	Disjungsi Normatif	Sanksi
Etika/Moralitas	Benar—salah berdasarkan keputusan hati nurani dan nalar	Dipuji dan disalahkan (tekanan batin)
Agama	Benar—salah (dosa)	Pahala dan hukuman yang

[18]Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		disebabkan oleh kekuatan Supernatural (Tuhan)
Hukum	Legal dan illegal berdasarkan peraturan yang dibentuk oleh badan hukum atau lembaga-lembaga negara.	Hukuman yang ditentukan oleh badan legislatif (bersifat memaksa)
Etiket	Tepat dan tidak tepat sesuai dengan kebudayaan setempat.	Celaan dan diterima dengan baik

1.1 Tabel Perbedaan Moralitas, Agama, Hukum, dan Etiket

4. Urgensi dan Tujuan Moralitas

Tidak semua orang perlu beretika, akan tetapi setiap orang perlu bermoralitas. Frans Magnis menyebutkan ada beberapa urgensi moralitas di era dewasa ini. Pertama, manusia hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas. Setiap hari bertemu orang-orang dari suku, daerah, dan agama yang berbeda-beda. Kesatuan tatanan normatif sudah tidak ada lagi. Manusia dihadapkan pada sekian banyak pandangan moral yang sering saling bertentangan dan semua mengajukan klaim mereka pada kita. Mana yang akan diikuti? Apakah yang diwariskan dari orang tua dahulu? Moralitas tradisional desa? Ataukah moralitas yang ditawarkan melalui media massa?

Mengingat pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma dasar bagi tingkah manusia.[19] Yang menjadi persoalan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apakah yang harus dianggap sebagai kewajiban.

Kedua, manusia hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Derasnya arus modernisasi sungguh membawa pengaruh sampai setiap aspek kehidupan. Untuk itu, etika atau moralitas membantu agar manusia tidak kehilangan orientasi, dapat membedakan antara yang hakiki dan apa yang boleh saja yang berubah.

Ketiga, etika atau moralitas membuat manusia sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi sebagai akibat dari perubahan sosial yang disalah gunakan berbagai pihak. Etika juga membantu kita agar tidak naif dan ekstrim. Kita jangan cepat-cepat memeluk segala pandangan yang baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum biasa.[20]

Keempat, etika juga diperlukan oleh kaum agamawan yang di satu sisi menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, di sisi lain sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut dan dengan tidak menutupi diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah itu.[21]

---

[19]Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, 15.
[20]Ibid., 16.
[21]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah disebutkan pada poin sebelumnya bahwa perdebatan di sepanjang diskusi moralitas, para filsuf sejak lahirnya filsafat itu sendiri mempunyai gagasan tentang definisi, metode, dan tujuan moralitas. Misalnya saja, Aristoteles yang mengatakan bahwa tujuan akhir dari segala aktivitas manusia adalah kebahagiaan (*eudamonia*). Sebagian besar ahli etika sesudah Aristoteles menyatakan bahwa alat ukur baik dan buruk adalah kebahagiaan.

Namun bukan kebahagiaan secara fisik semata (seperti sehat, kehormatan, ataupun kekayaan) melainkan kebahagiaan menurut Aristoteles adalah disamakan dengan aktivitas. Jadi moralitas Aristoteles tidak lagi secara teoritis melainkan sudah masuk dalam ranah praktis.[22]

Louis P. Pojman menguraikan tujuan daripada moralitas dalam eksistensi manusia. Moralitas diperlukan untuk mencegah kekacauan sosial (*social chaos*) sebagaimana pemikiran Thomas Hobbes (1588-1679) dalam "state of nature" menggambarkan suatu perang semua melawan semua (*bellum omnium contra omnes*). Hidup menjadi "terpencil, miskin, keji, bagaikan binatang, dan kasar" karena manusia adalah serigala bagi manusia yang lain.

Moralitas merupakan seperangkat aturan yang apabila ditaati oleh setiap orang maka akan meningkatkan *human flourishing*

[22]K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(perkembangan manusia). Peraturan ini memang membatasi kebebasan kita tetapi sejatinya untuk meningkatkan kebebasan dan kesejahteraan yang lebih besar lagi. Secara lebih spesifik Pojman menguraikan lima tujuan moralitas[23] :

1. Mencegah masyarakat dari perpecahan.
2. Memperbaiki penderitaan manusia dan menjadikan hidupnya lebih baik.
3. Meningkatkan perkembangan manusia (memungkinkan orang untuk mencapai potensi-potensi mereka untuk hidup yang bahagia).
4. Menyelesaikan perselisihan yang didasari oleh kepentingan.
5. Memberi pujian atau menyalahkan, memberi penghargaan atau hukuman dan rasa bersalah.[24]

B. Sumber Moralitas: Perdebatan antara Moral Religius dan Sekuler

Perspektif teori perintah Ilahi mengatakan bahwa hakikat benar dan salah adalah berdasarkan agama, dalam konteks ini mengacu pada agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Berdasarkan teori ini, Yahudi dan Kristen mengartikan kebenaran etis sebagai sesuatu yang "diperintahkan oleh Tuhan" dan kesalahan etis berarti sesuatu yang "dilarang oleh Tuhan". Dalam kata lain, moralitas dan agama selalu berdampingan.[25]

---

[23]Louis P. Pojman, *Life and Death*, 7.
[24]Ibid., 7.
[25]Al-Hasan al-Aidaros, et.al, "Ethics and Ethical Theories form an Islamic Perpective", *International Journal of Islamic*, Vol. 4 (Desember, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para penganut agama percaya bahwa moral atau etika hanya dapat dipahami dalam konteks keagamaan. Tuhan dihadirkan sebagai pemberi hukum yang menciptakan manusia, dan dunia yang ditinggali manusia, untuk suatu tujuan khusus. Namun, khusus dalam artian tidak dapat dihapami secara absolut. Teori ini telah melahirkan beberapa problematika yang dihadapi oleh yang beriman dan tidak.

Yang tidak beriman, sebut saja ateis, menolak segala teori karena mereka percaya bahwa Tuhan tidak ada. Ketika Tuhan tidak ada, maka tidak masuk akal jika moralitas didasarkan pada perintah Tuhan. Di sisi lain, yang beriman memiliki persoalan dengan teori ini dikarenakan alasan-alasan etiologis. Tidak jelas, sebagaimana yang Sokrates ungkapkan apakah suatu perbuatan itu benar karena Tuhan memerintahkannya atau Tuhan memerintah suatu perbuatan karena perbuatan tersebut benar.

Agama yang kebenarannya absolut (mutlak) berfungsi sebagai petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupannya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, sejahtera lahir dan batin.[26] Agama sebagai sistem kepercayaan, agama sebagai suatu sistem ibadah, agama sebagai sistem kemasyarakatan.Agama merupakan kekuatan yang pokok dalam perkembangan umat manusia.[27] Agama sebagai kontrol moral.Sebagai contoh dalam kehidupan modern yang serba pragmatis dan rasional, manusia menjadi lebih gampang kehilangan keseimbangan, mudah kalap dan brutal serta

[26]Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 176.

[27]Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjangkiti berbagai penyakit kejiwaan. Akhirnya manusia hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Ketika itu agama hadir untuk memberikan makna. Ibarat orang tengah kepanasan ditengah padang Sahara. Agama berfungsi sebagai pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan, serta memiliki ketentraman hidup.[28] Dengan demikian, ajaran agama mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (multi dimensional) senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tidak pernah mengenal istlah ketinggalan zaman (*out of date*).

Dari paparan di atas bisa disederhanakan bahwa moral religius (teistik) menilai bahwa moralitas bersumber dari agama. Benar dan salah, baik dan jahat telah ditentukan dalam perintah-perintah maupun larangan Tuhan. Sebaliknya, moralitas sekular (non-teis) meyakini bahwa moralitas bukan berasal dari Tuhan karena Tuhan itu tidak ada. Moralitas bersumber dari ideologi-ideologi non-agama.

Terdapat suatu teori ilmiah yang mencoba menelaah eksistensi manusia melalui proses perubahan secara evolutif, sejak dari bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang paling sempurna. Teori ini kemudian dikenal sebagai teori evolusi. Menurut teori ini, manusia berasal dari kera, sehingga teori ini tumbuh menjadi teori polemis yang berkepanjangan di antara para ilmuwan besar dunia. Saat pertama kali muncul hingga detik ini, pro-kontra tidak bisa dihindarkan.

---

[28]Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1999), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya, *The Origins of Species*, Darwin memulai teorinya dengan pertanyaan bagaimana berbagai tumbuhan dan hewan yang kita amati di sekitar kita itu menjadi (berevolusi). Teori Darwin menantang berbagai pandangan fundamental, tidak hanya tentang agama, tetapi terutama tentang kemanusiaan, kekuatannya, dan tempatnya dalam dunia alami.

Para filosof dan ahli biologi telah banyak mengerahkan segenap tenaga untuk menyawab pertanyaan seperti: dapatkah moralitas berevolusi? Mungkinkah rangkaian tanggapan dan penilaian etika, sentimen manusia terhadap benar dan salah merupakan produk dari seleksi alam?

Kata evolusi berarti *the survival of the fittest* (yaitu, yang mampu bertahan hidup adalah yang paling kuat). Serangga sosial seperti semut rela mengorbankan diri mereka demi melindungi koloninya. Edward O. Wilson yang dikutip oleh Ian G. Barbour, memeperlihatkan bahwa perilaku altruistik mengurangi jumlah keturunan yang akan dimiliki satu individu, tetapi meningkatkan daya hidup (keselamatan) dari banyak kerabat terdekat yang membawa gen-gen yang sama.[29]

Wilson meyakini bahwa biologi evolusioner bertanggung jawab atas semua aspe kehidupan manusia. Baik agama maupun etika akan menjadi semakin jelas, dan pada akhirnya digantikan dengan pengetahuan biologi. Menurutnya, pada masa silam, moralitas menjadi ungkapan dari

[29]Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M. (Bandung: Mizan, 2002), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan yang tersandikan dalam gen. "satu-satunya fungsi nyata dari moralitas ialah mempertahankan gen-gen agar tetap utuh". Akan tetapi, sekarang ini sains dapat mencari landasan dasar untuk etika, artinya landasan materiil dari hukum kodrat". Richard Dawkins memberi judul salah satu bukunya *The Selfish Gene* karena ia percaya bahwa perilaku yang tampaknya bersifat altruistik dapat dijelaskan berdasarkan kontribusinya terhadap daya hidup dan daya bertahan genetika.[30] Artinya, perbuatan baik dan buruk manusia berasal dan dipengaruhi oleh genetika manusia.

B. Moralitas dalam Islam

1. Definisi

Di dalam Islam, moral disebut dengan kata-kata akhlak.[31] Kata akhlak dalam bahasa arab merupakan jama' dari *khuluqun* خلق yang menurut bahasa, berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan *khalaqun* خلق yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khalik* خالق yang berarti pencipta, demikian pula *makhluqun* مخلوق yang berarti yang

[30]Ibid. Homo sapiens mempertahankan dan membela hidupnya dengan *selfish gene* dan *altruistic* gene. Gen manusia bekerja sedemikian rupa lewat otak manusia untuk ketahanan komunitas. Tak ada jalur lain selain lewat otak. Dengan kata lain, moralitas manusia muncul dari kerja otak manusia itu sendiri. Menjadi jahat atau baik tergantung pada pada ikhwal bagaimana seseorang mengatur neuron-neuron dalam organ otaknya. Baca dalam Ioanes Rakhmat, "Sciences and Values", *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2014), 116.

[31]Masjkur Anhari, *Konsepsi Moral dalam Islam* (Surabaya: Diantama, 2007), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.[32]

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"....dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Dalam Ensiklopedi Islam akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa, manusia yang darinya lahir suatu perbuatan dengan mudah, tanpa mlelalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.[33] Menurut Al Qurthubi, akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya, ada yang terpuji dan ada yang tercela.

Ibnu Al-Qariyyah berkata, "berbudi pekertilah kalian, (karena dengan begitu) jika menjadi orang kaya maka kalian akan bahagia, jika menjadi orang yang pertengahan (cukup) maka kalian akan luhur, dan jika menjadi orang miskin maka kalian tidak akan membutuhkan".[34]

Akhlak juga bisa diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai norma dan tata susila.[35] Syekh Abdurrahaman secara singkat menyebutkan bahwa akhlak adalah perangai.

---

[32]A. Mushtofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 11.

[33]Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Pt Ichtiar Van Hoeve, 2005), 130.

[34]Ahmad Mu'adz Haqqi, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), 16-21.

[35]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perangai terbagi dua: perangai yang baik dan perangai buruk. Alat pengukur baik buruknya sesuatu akhlak adalah akal dan agama.[36]

Akhlak dapat dibagi menjadi dua macam yaitu *akhlak mahmudah* (terpuji) atau *akhlak karimah* dan *akhlak mazmumah* (tercela). Akhlak terpuji adalah jika perbuatan-perbuatan yang ditampilkan itu bernilai akhlak, baik sehingga pantas mendapat pujian. *Akhlak mahmudah* dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu akhlak yang berhubungan dengan Tuhan, akhlak terhadap rasulullah Saw, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap alam.[37]

Tuhan telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Tuhan.

Akhlak terhadap Tuhan adalah menyembah dan menaati segala titah-Nya, menjadikan pedoman hidup apa yang telah dibenarkannya, berjanji menaati segala titah-Nya dengan cara mengamalkan ajarannya, melaksanakan tugas sebagai wakil Tuhan, yang nantinya semua itu dipertanggungjawabkan.

Sebagaimana telah disebutkan dalam dalam kitab-kitab kalam bahwa salah satu bukti yang paling populer dan yang paling penting atas

---

[36]Ridwan Assyirbany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami: Suatu Kajian Akhlak* (Jakarta: Pt Inti Media Cipta Nusantara, 2009), 79.

[37]Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keniscayaan mengenal Tuhan yaitu bahwa bersyukur kepada pemberi adalah kewajiban. Tuhan adalah pemberi wujud dan kesempurnaan kita serta segala kemungkinan yang kita miliki, maka bersyukur kepada-Nya menurut hukum moral adalah sebuah keharusan. Keharusan mensyukuri Tuhan hanya mungkin dilakukan hanya dengan mengenal Tuhan. Selama kita tidak mengenal Tuhan, maka ketika itu pula kita tidak akan pernah bersyukur kepada-Nya. Dengan demikian, keniscayaan mengenal Tuhan itu dilandasi oleh hukum moral yang menegaskan bahwa "bersyukur kepada pemberi adalah sebuah keharusan.[38]

Akhlak menuntun manusia untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Bahwa pilar agama tegak di atas ibadah dan penyembahan kepada Tuhan. Namun dengan alasan apakah kita harus menyembah kapada Tuhan? Ya, karena Tuhan adalah pencipta kita, maka Tuhan berhak untuk ditaati dan disembah. Dan manusia sebagai makhluk-Nya, harus memenuhi hak-Nya dan dengan cara pemenuhan hak tersebut adalah ibadah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ali Zainal Abidin, bahwa "hak Allah swt yang paling besar atas umat manusia adalah penyembahann mereka kepada-Nya, seraya tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.[39] Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, tidak membuat sekutu (syarikat) bagi-Nya. Dia memiliki sifat-sifat terpuji.

---

[38]Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan: antara Yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi,* terj. Ammar Fuazi Heriyadi (Jakarta: AL-Huda, 2006), 212.

[39]Ibid, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat sekalipun tidak dapat menjangkau hakekat-Nya.[40]

Mengakui dengan sesungguhnya, bahwa Allah tidak memiliki sekutu, merupakan akhlak terhadap Allah. Luqman al-Hakim memulai nasehatnya dengan perintah untuk tidak menyekutukan Allah, merupakan penanaman ajaran tauhid yang memiliki implikasi terhadap penanaman sikap dan akhlak terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah tidak hanya terbatas dalam hal mengesakan-Nya, tetapi mencakup seluruh perilaku akhlak baik dalam bentuk lisan maupun perbuatan (ibadah).

Selanjutnya akhlak terhadap nabi Saw, *akhlak karimah* kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya. Menaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam Hadis (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan, dan penetapannya.

Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan berbuat, bersikap, dan berprilaku yang baik terhadap diri sendiri serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusak atau membinasakan diri, dan bersikap adil terhadap diri sendiri. Akhlak terhadap kedua orang tua (birrul walidain) artinya berbakti kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Hal itu dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan. Jika akhlak yang paling puncak terhadap Allah adalah tidak menyekutukan-Nya, maka puncak akhlak kepada ibu bapak adalah tidak mendurhakai mereka. Perintah

[40]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersyukur kepada orang tua datang setelah perintah bersyukur kepada Allah, sementara perintah untuk tidak durhaka kepada ibu bapak datang setelah perintah untuk tidak berbuat syirik kepada Allah

Kemudian berakhlak kepada sesama manusia adalah toleransi antaragama, memberikan hak sebagai tetangga, warga negara atau warga agama, ikut terlibat dalam segala hal, tidak ingin menang sendiri, bertanggung jawab atas masalah sosial, tolong menolong, saling memaafkan, saling menghormati, kasih mengasihi, sabar dan menahan diri, adanya konsep persamaan, adil, kreatif, dan dinamis.[41] Dijelaskan dalam Surah al-Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

(18). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat di atas merupakan dasar moral bagi pergaulan sesama manusia, bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi dan bersikap satu dengan yang lainnya. Tidak berakhlak terhadap sesama seperti sombong, angkuh, menyakiti orang lain, merupakan suatu sikap yang tidak disenangi oleh Allah. Menurut al-Syanqiti, pernyataan خدك تصعر ولا mengindikasikan adanya larangan bersikap sombong terhadap manusia. Hal ini sesuai pula

[41]Muhaimin, Dkk, (*Kawasan Dan Wawasan Studi Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2005), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan QS. al-A'raf (7):13, yang menunjukkan perintah menghilangkan sifat sombong (tidak berakhlak) sesama manusia, karena akibat sombong (tidak berakhlak) itu akan menimbulkan kejahatan. Bersifat sombong saja telah dilarang Allah, apalagi melakukan hal-hal yang merusak orang lain, seperti membunuh, merampok dan menyakiti hati orang lain dengan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak perduli aib itu benar atau salah. Allah telah mengatur sedemikian rupa, bagaimana seharusnya manusia memiliki akhlak terhadap sesamanya. Akhlak terhadap manusia itu mencakup perbuatan dan perkataan.

Berkata dan bertutur yang baik, nilainya lebih baik daripada bersedekah yang diiringi dengan sesuatu menyakitkan.[42] Karena itu Allah mengatur bagaimana jika manusia bertemu dengan sesamanya. Allah menyatakan bahwa jika manusia diberi salam (dihormati) oleh orang lain, maka hendaknya ia menjawab salam (penghormatan) itu dengan penghormatan yang serupa atau lebih baik.[43] Dengan demikian, berakhlak terhadap sesama manusia akan menciptakan suasana kedamaian, saling harga menghargai, sehingga terwujud suatu suasana yang kondusif dan bersahabat di antara sesama.

Pemikiran filosof muslim dalam aspek-aspek lain dalam filsafat, pemikiran dalam bidang etika atau filsafat moral menggambarkan kuatnya corak "Islam" di dalamnya. Paling kurang apabila dilihat dari kemanfaatan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan para filosof muslim untuk

[42]QS. al-Baqarah (2):263.
[43]QS. al-Nisa' (4):86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai panduan dalam berperilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk. Pada sisi yang lain pemikiran-pemikiran para filosof muslim dalam bidang etika tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ajaran-ajaran tasawuf. Bahkan sebagaimana ditegaskan oleh Ibrahim Madkour, secara umum kecenderungan tasawuf merupakan aspek penting yang membedakan antara filsafat Islam dengan filsafat lainnya.[44] Hal itu tampak pada pemikiran tentang etika atau filsafat moral yang dikembangkan para filosof muslim. Di antaranya adalah:

a. Ibnu Miskawih

Ibnu Miskawih dijuluki sebagai "Bapak Etika Islam". Ibnu Miskawih mengatakan bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (lagi). Berdasarkan konsep ini, akhlak adalah sikap mental, yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak (terperamen) dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan.[45]

Ibn Miskawih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan bahwa akhlak yang berasal dari watak tidak

[44]Mustain, "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan", *Jurnal Ulumuna,* Vol. 17 No. 1 (Juni, 2013), 193.

[45]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin berubah. Ibn Miskawaih mengaskan bahwa kemungkinan akhlak bisa berubah melalui pendidikan.[46]

Pemikiran moral Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya tindakan kesusilaan, terutama yang mengandung semangat emansipatoris, yaitu mendasarkan manusia sebagai makhluk sosial. Ibnu Miskawaih juga menekankan agar manusia jangan hanya memperhatikan akhlaknya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan akhlak orang lain, sehingga pembinaan akhlak harus diarahkan pada pembinan akhlak sosial.

Oleh karena itu Ibnu Miskawaih menentang segala bentuk kehidupan kependetaan, yang menjauhkan diri dari segala kebajikan moral tersebut di atas. Karena kebajikan-kebajikan moral tersebut hanya dapat ditunjukkan dalam keterlibatan bersama orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.[47]

b. Al-Ghazali

Al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara,' maka ia disebut akhlak

[46]Ibid.

[47]M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1985), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik; dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap itu disebut akhlak yang buruk.

Al-ghazali telah memberikan definisinya di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut:.

> "*Khuluk* adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila yang timbul daripadanya perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan pandangan syarat maka dinamakanlah dia *khuluk* yang baik, dan apabila yang keluar daripadanya perbuatan-perbuatan yang keji, maka dinamakanlah dia *khuluk* yang jelek.[48]

Dibandingkan dengan filosof yang lain, pandangan moral al-Ghazali lebih bersifat praktis-keagamaan, yaitu diarahkan pada pencapaian kebahagiaan ukhrawi. Dalam pandangan moralnya, al-Ghazali menempatkan akal sebagai pengendali nafsu dan efisiensi dalam mencapai tujuan praktis seseorang, sehingga yang terpenting adalah bagaimana akal dapat mengarahkan kepada tindakan perbuatan yang benar secara moral keagamaan dalam rangka mencapai kebahagiaan ukhrawi.

Tujuan moral tersebut mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu berkelanjutan tanpa akhir, kegembiraan tanpa duka-cita, pengetahuan tanpa kebodohan, dan kecukupan (ghina) yang tak membutuhkan apa-apa lagi guna kepuasan yang sempurna (surga).[49]

c. Al-Thusi

---

[48]Masjkur Anhari, *Konsepsi Moral dalam Islam, 33.*

[49]Muhammad Abul Quasem, *Etika al-Ghazali: Etika Majemuk dalam Islam,* terj. J. Mahyuddin (Bandung; Pustaka, 1988), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik dan buruk tidak luput dari perhatian Thusi, kebaikan datang dari Tuhan, sedangkan yang buruk lahir secara kebetulan dalam perjalanan kebaikan. Menurut al-Thusi, kebahagiaan adalah tujuan moral utama, yang ditentukan oleh tempat dan kedudukan manusia di dalam evolusi kosmik dan diwujudkan lewat kesediaannya untuk berdisiplin dan patuh.

Al-Thusi mendukung pemikiran Ibn Miskawih bahwa kebaikan-kebaikan mengacu pada kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan yang berasal dari tiga kekuatan jiwa yakni akal, kemarahan, dan hasrat. Al-Thusi juga menempatkan kebajikan di atas keadilan, dan cinta sebagai sumber alami kesatuan, dia atas kebajikan.[50]

d. Mulla Shadra

Mulla Shadra meyakini bahwa agama Islam diturunkan oleh Tuhan dengan tujuan untuk membimbing mereka memperoleh kebahagiaan tertinggi dengan dengan cara menciptakan keseimbangan, baik pada tingkat invidu maupun sosial. Kebahagiaan ini tergantung kepada kesempurnaan jiwa dalam proses intelektual.[51]

e. Ar-Razi

Di antara filosof muslim yang menekankan pentingnya akal dalam moral adalah al-Razi. Ajaran Moral al-Razi secara umum

[50]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* 138.
[51]Ibid., 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikatakan sebagai pengabsahan filosofis perilaku kehidupannya. Pembahasannya tentang moral diawali dengan pembagiannya atas hidup ini menjadi dua batas, yaitu batas tertinggi yang tidak boleh dilampaui para filosof seperti memperoleh kesenangan dari tindakan ketidakadilan dan berbuat yang bertentangan dengan akal, dan batas terendah adalah hidup dalam kewajaran termasuk dalam soal makan dan berpakaian.[52]

Dalam pemikiran tentang moral, al-Razi juga berusaha menekankan pentingnya kedudukan akal, sehingga akal harus menjadi pengatur hawa nafsu. Hal ini dikarenakan persoalan moral pada dasarnya adalah berkaitan dengan bagaimana mengatur hawa nafsu tersebut agar dapat memperoleh kebahagiaan. Hawa nafsu yang tidak dapat dikontrol akan menghantarkan kepada kemadharatan, yang berarti menjauhkan dari kebahagiaan. Karenanya, kebahagiaan menurut al-Razi adalah kembalinya apa yang telah tersingkir oleh kemadharatan, ibarat orang kembali ke tempat yang teduh dan rindang setelah ia berada dalam terik matahari.[53]

2. Standar Moral dalam Islam

Perdebatan-perdebatan yang lahir dari para filosof sangat beraneka ragam dan cenderung tidak sepakat satu sama lain. Dengan

[52]M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, 44.
[53]Ibid., 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya hal ini menimbulkan kekacauan dan anarki yang timbul dari tidak adanya standar yang dapat dipegangi secara umum.

Ini menandakan bahwa tidak ada suatu dasar moralitas yang benar-benar bersifat universal dan tanpa mengandung kelemahan-kelemahan. Maskur Anhari berpendapat bahwa satu-satunya dasar morlitas yang benar dan universal adalah yang dikemukakan Islam.[54]

Ukuran baik dan buruk atau standar moral manusia perspektif Islam[55] adalah langsung dari wahyu Tuhan yang disampaikan pada nabi Muhammad. Tindakan itu baik apabila sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan, baik perintah itu wajib ataupun sunnah. Sebaliknya tindakan itu adalah jelek apabila tindakan tersebut dilarang oleh Tuhan, baik larangan itu bersifat haram maupun makruh. Islam meletakkan persoalan baik dan buruk yang diawali dengan niat. Jika niat seseorang itu baik, maka akan menghasilkan yang baik. Sebaliknya, jika niat itu buruk maka akan menghasilkan yang buruk pula.[56]

---

[54]Masjkur Anhari, *Konsepsi Moral dalam Islam*, 36.

[55]Term baik dalam bahasa Arab adalah "الخير" atau "حسنة" dari "طيبة" dalam bahasa Inggris disebut "good". Dalam pengertian terminologis, ialah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Dalam pemikiran Barat baik diartikan sebagai sesuatuyang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan yang memberikan kepuasan dan yang sesuai dengan keinginan. Sedangkan dalam perspektif Islam, sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran yang diharapkan manusia sesuai dengan keinginan syariat Islam dan tidak berbenturan dengan fitrah manusia. Istilah buruk dala, bahasa Arab disebut "الشر", "السيئة" dan "الخبيثة". Buruk berarti keji, jahat, tidak, bermoral, tidak etis, tidak menyenangkan, tidak dapat diterima dan tidak disetujui, tercela, lawan dari baik, tidak patut, tidak patut, tidak pantas. Perbuatan buruk berarti perbuatan yang bertentangan dengan yang sebenarnya dan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Nasharuddin, *Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 361.

[56]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam memberikan kepada umatnya ukuran-ukuran dan nilai-nilai dasar dari moral untuk membimbing dan mengendalikan seluruh kehidupan manusia. Islam telah memberikan tuntunan yang lengkap menyeluruh sebagai pedoman tindakan individu dan menunjukkan cara untuk sampai kepada keagungan moral setinggi mungkin.

Moralitas Islam ini dipraktekkan oleh nabi Muhammad di masa hidupnya. Segala tingkah lakunya dan amal perbuatannya adalah manifestasi dari wahyu yang disampaikan beliau untuk diajarkan kepada umat Islam secara praktis.[57]

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw selain menjadi agama terakhir tidak hanya sebagai suatu agama melainkan juga memuat seperangat aturan. Dalam Islam, moralitas didefinisikan sebagai prinsip baik dan nilai yang berasaskan sumber Islam yang juga mencakup seluruh aspek kehidupan.

Karakter seorang muslim tidak ditentukan oleh kegiatan ritual tetapi juga diterapkan dalam tindakan. Seluruh tindakan yang termanifestasikan dalam Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji adalah tindakan yang sangat diwajibkan, tidak cukup hanya karena terjamin dengan surga, tetapi karena menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat dan melahirkan *self-discipline*.[58]

---

[57]Masjkur Anhari, *Konsepsi Moral dalam Islam.*, 37.

[58]M. R. Khan, *Islamic Wisdom and Morality* (New Delhi: Tilak Wasan, 2011), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya ada tiga bentuk moralitas Islam yakni yang terkait dengan individu, keluarga, dan masyarakat. Moral yang terkait dengan individu yaitu muslim harus memelihara dirinya sendiri dan menjaga hubungannya dengan Tuhan seperti kejujuran, amanah, integritas, dan lain sebagainya. Sedangkan yang terkait dengan keluarga adalah anak harus berbakti kepada orang tua, atau istri yang harus patuh dengan suami.

Moralitas yang terkait dengan kehidupan bemasyrakat, misalnya toleransi, keadilan sosial, meningkatkan rasa persaudaraan, dan lain sebagainya.

3. Sumber Moralitas Islam

Sebagaimana halnya ucapan Imam Ali bahwa "awal agama adalah pengetahuan tentang Tuhan", maka pengetahuan tentang Tuhan (Teologi) juga merupakan batu loncatan pertama bagi kemanusiaan. Kemanusiaan dan akhlak tidak akan pernah memiliki arti tanpa dibarengi pengenalan Tuhan.[59]

Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (*frame of reference*) dalam melakukan berbagai tindakan hidupnya. Nilai baik, dan buruk, bukanlah dominasi kajian filasat, melainkan juga merupakan fokus pembahasan berbagai sumber agama, tak terkecuali al-Quran.

[59]Murtadha Munthahari, *Kritik atas Konsep Moralitas Barat*, terj. Faruq bin Dhiya' (Bandung, Pustaka Hidayah, 1995), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Quran merupakan sumber hukum pertama dan utama. Al-Quran merupakan realitas normatif sebagai sumber pokok ajaran. Dalam kapasitasnya sebagai petunjuk (*hudan*) dan penjelasan (*mubin*), al-Quran memuat berbagai tema abadi kemanusiaan, termasuk penjelasan tentang kebaikan dan keburukan bagi kehidupan manusia. Sebagai sumber utama, al-quran mestilah menjadi sumber rujukan yang utama pula bagi kaum muslimin dalam memberikan pandangan tentang baik dan buruk.[60]

Tentang sumber moralitas Islam, Tuhan berfirman QS An-Nisa' ayat 49:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Tuhan dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Tuhan (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Tuhan dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Berkenaan dengan moral ini, Tuhan memerintahkan kepada hamba-hambaNya yang beriman supaya taat kepadaNya, kepada al-Qur'an, kepada Rasul atau sunnahnya, kepada hasil ijtihad mujtahid yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah

[60]Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an", *Jurnal Mimbar*, Vol. XXIII No.1 (Januari-Maret, 2007), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasul. Dari penafsiran ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber norma dan nilai moral Islam adalah al-Qur'an, Sunnah rasul, dam Ijtihad.[61]

Al-Qur'an dikatakan sebagai kalam Tuhan yang mutlak benar sesuai dengan firmanNya sendiri yang mengatakan bahwa perkataan Tuhan atau al-Qur'an itu telah sempurna, mutlak benar, dan tidak ada yang mengubah perkataanNya, sebab Dia Maha Mendengan lagi Maha Mengetahui.[62]

Al-Qur'an disebut ilmu Tuhan dan bukti-bukti menunjukkan bahwa al-Qur'an disebut ilmu Tuhan yaitu isi al-Qur'an itu sendiri yang mengatasi ilmu manusia. Para ilmuwan Barat, Maurice Bucaille misalnya, mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu, yang mempunyai penyesuaian paripurna dengan data ilmiah modern, tidaklah masuk akal bahwa seorang pada masa Nabi Muhammad mampu sebagai pencetus pernyataan-pernyataan tersebut.[63]

Kedua, al-Qur'an merupakan suatu petunjuk bagi manusia untuk mengatasi kelemahannya yaitu sewaktu manusia dihadapkan pada perkara yang sebabnya tidak dikenalnya sama sekali dan tidak tahu di mana sumbernya. Maka Tuhan dalam firmanNya bersabda bahwa orang-orang yang berjihad untuk mencapai ridaNya,

---

[61]Z. S. Nainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila, Moral Barat dan Moral Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 27.

[62]al-Qur'an, 6:15.

[63]Z. S. Nainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila, Moral Barat dan Moral Islam,* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhindar dari sifat fasiq dan munafiq maka akan mendapatkan petunjuk dari Tuhan.[64]

Al-Qur'an disebut juga sebagai peraturan, hukum yang benar, yang diturunkan Tuhan untuk dipatuhi manusia agar hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, menyelesaikan perkara di antara di antara mereka dengan adil dan agar mereka makmur, tenang, tidak susah dan gelisah.

Sumber moral dalam Islam yang kedua adalah Sunnah rasul atau hadits Nabi Muhammad. Hadits menjadi sumber moral dalam Islam karena hadits yang benar tidak mungkin bertentangan dengan bertentangan dengan al-Qur'an. Ketiga yakni ijtihad. Tuhan sendiri mengatakan bahwa Dia menurunkan al-Qur'an dalam dua macam ayat. Yang pertama adalah ayat-ayat yang muhkamat yaitu ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya dipahami dengan mudah.

Yang kedua ayat-ayat "mutasyabihat" yaitu ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian yang tidak dapat ditentukan arti mana atau apa yang dimaksud ayat itu kecuali sudah diselidiki secara mendalam. Karena itu, dilakukanlah usaha yang sungguh-sungguh dari seseorang atau sekelompok cendekiawan muslim yang memiliki syarat-syarat tertentu, pada suatu tempat dan waktu tertentu untuk merumuskan kepastian dan penilaian hukum

[64]Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai suatu perkara yang tidak terdapat kepastian hukumnya secara eksplisit, baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadits.[65]

4. Tujuan Moral Islam

Berbeda dengan kajian etika atau filsafat moral pada umumnya yang hanya berbicara tentang tuntunan untuk berbuat baik, pembahasan etika dalam filsafat Islam terkait dengan masalah kebahagiaan. Bahkan menurut Majid Fakhry[66], etika atau filsafat moral dalam Islam merupakan keseluruhan usaha filosofis dalam rangka mencapai kebahagiaan atau berkaitan dengan proses tindakan kearah tercapainya kebahagiaan.

Terdapat dua tujuan moral dalam Islam. Pertama, tujuan vertikal yaitu sasaran yang akan dicapai dalam hubungan antara seorang muslim dan Tuhannya atau disebut "raḍiatan marḍiah" yaitu perilaku seorang muslim, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun kata hati (niat) dan gerak-geriknya diridai oleh Tuhan bukan sebaliknya yaitu dibenci, atau bahkan dikutuk oleh Tuhan.

Tujuan kedua adalah tujuan horizontal yaitu dengan sasaran yang akan dicapai adalah interaksi seorang muslim dengan makhluk lain atau yang disebut "rahmatan lil 'alamin". Dalam hal interaksi antara seorang muslim dan dirinya sendiri, antar sesama muslim dan keluarganya, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negaranya, antara

[65]Ibid., 49.

[66]Majid Fakhry. *Sejarah Filsafat Islam,* terj. R. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat muslim dan sesama negara muslim dan negara non-muslim, serta terhadap perilaku muslim terhadap flora dan fauna, benda-benda alam lainnya.[67]

Rahmatan lil ‘alamin diartikan sebagai perilaku seorang muslim itu baik dalam bentuk perkataan, perbuatan yang memberikan manfaat, faedah, keuntungan, kebaikan, bagi segenap alam yang terdiri dari manusia, flora, fauna, benda-benda alam,dan makhluk lainnya dan bukan sebaliknya mengakibatkan kerusakan kerugian, bahaya, dan malapetaka bagi segenap alam.[68]

Tujuan Moralitas Islam juga mengarahkan manusia kepada jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan yakni kebenaran sehingga membawa kebahagiaan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Moralitas Islam melebihi teori moral yang digagas oleh aliran-aliran sebelumnya. Selain itu, prinsip Islam tidak menentang fakta ilmiah dan teori logika yang digagas oleh ilmuwan muslim maupun non-muslim.[69]

Berdasarkan uraian tentang moral dalam filsafat dan Islam, maka dapat penulis simpulkan perbedaan dan kriteria antara etika, moral, dan akhlak dalam bentuk tabel di bawah ini sehingga dapat mudah dipahami:

---

[67]Ibid., 60.
[68]Ibid., 61.
[69]Al-Hasan al-Alaidaros, et.al, “Ethics and Ethical Teories from an Islamic Perspective”, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Etika	Moral	Akhlak
Objek	Perbuatan Manusia	Perbuatan Manusia	Perbuatan Manusia
Sumber	Akal pikiran	Norma Masyarakat	Al-Qur'an dan Sunnah
Fungsi	Konseptor-teoritis	Realitas-praktis	Konseptor & relaitas
Sifat	Relatif & Absolutis	Relatif & Absolutis	Absolut & Universal
Tujuan	Hubungan sesama manusia	Hubungan sesama manusia	Hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id